

# HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 304—313

URL: <https://jurnal.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

## POLA ALIH GILIR TUTUR DALAM MASYARAKAT PENDALUNGAN MADURA DI JEMBER<sup>1</sup>

**Bambang Wibisono, Akhmad Haryono, Samuji, Ali Badrudin**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

[bangwib@yahoo.co.id](mailto:bangwib@yahoo.co.id)

### Abstrak

Alih gilir tutur bersifat khas budaya. Menggunakan pendekatan kualitatif, dalam artikel hasil penelitian ini dibahas pola alih gilir tutur yang berlaku pada masyarakat Pendalungan Madura di Jember dalam bertutur. Hasil penelitian menunjukkan minimal ada dua pola alih gilir tutur yang diperagakan oleh masyarakat Pendalungan Madura di Jember, yaitu pola ketika berkomunikasi tidak resmi, dan pola ketika melakukan komunikasi resmi. Dalam komunikasi tidak resmi ditemukan dua pola, yaitu: (1) pola alih gilir tutur tumpang tindih, dan (2) pola alih gilir tutur tanpa tumpang tindih tuturan. Dalam komunikasi resmi, pola alih gilir yang diperagakan selalu tanpa tumpang tindih tuturan. Menyela tuturan orang dalam situasi komunikasi lisan resmi dianggap melanggar kaidah yang berlaku dan mendapat stigma negatif dari masyarakat.

Kata kunci: Pendalungan, alih gilir, budaya

### PENDAHULUAN

Salah aspek kesantunan penting dalam bertutur adalah dipenuhinya kaidah alih gilir tutur dalam bertutur. Pelanggaran terhadap kaidah alih gilir tutur dapat membuat retaknya atau terjadinya disharmoni hubungan antara penutur dan mitra tutur. Sebaliknya, beralih gilir tutur yang santun dalam berkomunikasi dapat membuat orang yang diajak berkomunikasi merasa nyaman dan senang, karena merasa dihormati dan dihargai.

Dalam kaitannya dengan alih gilir tutur, Saville-Troike (2003) menjelaskan bahwa dalam konversasi, penutur dan mitra tutur, saling melakukan alih peran secara bergantian. Kadang-kadang berperan sebagai pendengar kadang-kadang berperan sebagai penutur. Beralihnya peran yang dilakukan secara bergantian oleh penutur dan mitra tutur itulah yang disebut sebagai alih gilir tutur. Dalam hubungan ini, Teluma (2019) mengemukakan bahwa dalam sebuah percakapan, para peserta percakapan memainkan peran sebagai seorang pembicara, maupun sebagai pendengar, secara

<sup>1</sup> Luaran KeRis CAIL, Prodi S2, Linguistik FIB Unej, 2020.

bergantian. Peristiwa pergantian peran inilah yang dinamakan peristiwa alih gilir tutur (*turn taking*) atau sekuensi. Selanjutnya, Rani (2004); Ibrahim (2009a;2009b); dan Mey (2001) menjelaskan bahwa alih gilir tutur adalah beralihnya peran yang dilakukan oleh partisipan tutur dalam pertuturan, yaitu dari petutur ke penutur atau sebaliknya, dari peran sebagai penutur ke peran sebagai petutur. Yule (2006) menyebutnya dengan istilah gilir bicara, yaitu proses pergantian peran antara penutur dan petutur dalam suatu percakapan. Dalam sebuah konversasi, para partisipan harus mengetahui dan menaati aturannya, sehingga dapat saling berbagi peran: siapa yang mendapatkan giliran berbicara, siapa yang mendapatkan giliran mendengarkan, lalu mereka saling berganti peran sehingga konversasi dapat berjalan lancar. Seperti pendapat Cutler dan Pearson (dalam Arum, 2015) yang menyatakan bahwa, agar konversasi berjalan dengan sukses, ada beberapa aturan yang perlu diperhatikan, yaitu penutur hendaknya tidak menguasai giliran berbicara terlalu lama dan seharusnya ujaran yang dituturkannya dapat diselesaikan tanpa adanya interupsi. Pada akhir giliran berbicara, penutur lain harus mengambil alih giliran berbicara, agar tidak terjadi jeda atau diam yang terlalu lama.

Etika, tata cara, atau kaidah alih gilir tutur dalam konversasi pada berbagai budaya berbeda dari budaya yang satu ke budaya yang lain. Misalnya, di kalangan orang-orang kulit putih di Amerika dari kelas menengah terdapat kaidah “tanpa kesenjangan dalam bertutur, namun tanpa terjadi peristiwa tumpang tindih tuturan” dalam alih gilir tutur. Jika ada dua orang atau lebih terlibat dalam pertuturan, dan di antara mereka ada yang bertutur dalam waktu yang bersamaan (tanpa disengaja), dengan cepat yang satu memberi kesempatan kepada yang lain, sehingga tidak terjadi tumpang tindih tuturan. Sebaliknya, jika terjadi kemacetan beberapa detik saja, para partisipan tutur menjadi begitu tidak enak, kemudian seseorang akan mulai bertutur tentang hal-hal yang tidak penting sekadar untuk mengisi kesenjangan. Jika terjadi kesenjangan terlalu lama mereka akan segera saling pergi meninggalkan tempat.

Tata cara alih gilir tutur pada masyarakat kulit putih kelas menengah di Amerika Serikat berbeda dengan tata cara alih gilir tutur yang berlaku pada masyarakat di Desa Antiguan (Swedia). Penduduk Antiguan biasa melakukan aktivitas bertutur dalam waktu yang bersamaan. Tumpang tindih tuturan sering kali dilakukan dengan disengaja. Bagi masyarakat di Desa Antiguan, tumpang tindih dan kesenjangan dianggap sebagai kejadian biasa dan merupakan bagian dari pembicaraan. Hal tersebut berbeda dengan yang terjadi pada masyarakat Indian Amerika. Pada beberapa kelompok Indian Amerika berlaku kebiasaan menunggu beberapa menit berdiam diri sebelum menjawab pertanyaan atau mengambil giliran bertutur. Menunggu beberapa menit berdiam diri sebelum mengambil giliran bertutur adalah salah satu tata cara yang biasa dilakukan dalam bercakap-cakap atau berkomunikasi. Jika dalam bertutur para penutur melanggar tata cara tersebut mereka dianggap melanggar kaidah kesantunan tutur. Mereka dianggap tidak mengetahui kesantun bertutur.

Tata cara ini mirip dengan yang berlaku pada keluarga Jawa di daerah Mataraman. Dalam banyak keluarga Jawa yang tinggal di daerah tersebut atau yang masih kental dengan tradisi Mataraman, anak-anak muda yang terlibat dalam

pembicaraan dengan orang tua mereka tidak boleh begitu saja menyela tutur orang tua tanpa izin atau tanpa diminta oleh orang tua. Pada mereka berlaku kebiasaan menunggu beberapa saat berdiam diri sebelum mengambil giliran bertutur. Mereka menunggu sampai sesuatu yang dituturkan orang tua selesai. Kalau pun anak mempunyai kesempatan karena ada waktu senjang, dia biasanya memulai ujarannya dengan ujaran “*Nyuwun sewu* (Maaf permisi)”.

Pola alih gilir tutur dalam percakapan telepon bahasa Inggris di Amerika, menurut Saville-Troike (2003), mengikuti urutan sebagaimana ilustrasi berikut. Bunyi telepon merupakan suatu panggilan, dan orang yang pertama berbicara adalah penerima telepon, meskipun penelepon mengetahui bahwa penerima telepon sudah mengangkat telepon, penelepon tidak akan memulai bertutur. Banyak orang tidak mengangkat gagang telepon ketika telepon itu sedang berdering sebab mereka merasa bahwa pengangkatan pada saat masih berdering merupakan interupsi terhadap panggilan. Bahkan, penelepon yang kasar pun pada umumnya menunggu sampai orang yang sedang menerima telepon menjawab atau mengatakan sesuatu sebelum kekasaran itu dimulai. Apabila penerima telepon tidak mengatakan sesuatu penelepon tidak meneruskan percakapan. Penelepon tidak akan melanjutkan percakapan apabila tidak mendapat respons yang tepat dari pihak yang menerima telepon (Saville-Troike, 2003). Urutan tersebut dianggap sebagai kaidah atau etika bertutur dalam via telepon, dan apabila ada orang yang tidak mengikuti kaidah tersebut dianggap sebagai tidak mengetahui norma atau etika bertelepon.

Dengan demikian, alih gilir tutur dalam bertutur ada tata caranya, meskipun berbeda dari kelompok masyarakat yang satu ke kelompok masyarakat yang lain. Intinya, dalam masyarakat tutur tertentu biasa berlaku etika alih gilir tertentu. Alih gilir tutur merupakan salah satu aspek penting dalam kesantunan bertutur atau berbahasa (Sumarsono dan Paina, 2002). Mengapa, penting diperhatikan karena menentukan kelancaran berkomunikasi. Keharmonisan hubungan penutur dan petutur tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa tidak saling memermalukan. Untuk itu, baik penutur maupun petutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka. Ketika berkomunikasi, penutur dan petutur harus tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma, terutama norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tidak beradat, tidak mau menghormati dan tidak mau menghargai (Alfiati, 2015).

Bagaimana halnya dengan alih gilir tutur yang berlaku pada masyarakat Pendalungan Madura di Jember? Hal inilah yang dibahas dalam artikel hasil penelitian ini. Pendalungan Madura yang dimaksud adalah orang Madura yang sudah lama tinggal di Jember, dan beranak pinak di daerah ini, serta melakukan akulturasi budaya dengan warga kelompok etnis yang lain. Bahasa sehari-hari masyarakat Pendalungan Madura pada umumnya adalah bahasa Madura yang bercampur dengan bahasa Jawa, dan bahasa

Indonesia. Bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat pendalungan Madura tergolong unik. Jika orang Madura di pulau Madura masih menggunakan bahasa Madura ragam *enjâ'-iyâ* (E-I), *engghi-enten* (E-E), *èngghi-bhunten* (È-B), dan *bhâsa alos* (BAL), masyarakat pendalungan Madura di daerah Tapal Kuda (Jember, Lumajang, Probolinggo, Bondowoso, dan Situbondo) sudah jarang menggunakan bahasa Madura ragam *bhâsa alos* (BAL). Bahasa Madura yang digunakan adalah bahasa Madura ragam (E-I), (E-E), dan (È-B). Mereka masih mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Madura, tetapi mereka sudah tidak merasa memiliki ikatan emosional yang berlebihan dengan “Pulau Madura”. Mereka yang masih memiliki ikatan biasanya adalah para pendatang yang tidak dilahirkan di Jember (Zoebazary, 2019).

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pembahasan masalah diuraikan dalam bentuk pemaparan deskriptif secara empiris tanpa ada pengukuran yang bersifat statistik. Data penelitian dikumpulkan dengan cara observasi. Dalam observasi, kadang-kadang peneliti terlibat langsung bertutur dengan mitra tutur yang berperan sebagai informan penelitian, dan kadang-kadang peneliti berperan sebagai observer. Sambil bertutur, peneliti melakukan pengamatan, merekam percakapan informan, serta mencatat hal-hal yang penting, misalnya profil penutur, mitra tutur, situasi tutur, konversasi, tempat dan waktu berlangsungnya pertuturan. Peneliti dapat berperan aktif sebagai mitra tutur yang terlibat dalam percakapan, karena peneliti adalah orang Jember dan dapat berkomunikasi dengan para informan penelitian.

Data yang terkumpul, kemudian ditranskripsi dalam bentuk data tertulis. Transkripsi data mengikuti tata cara penulisan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan (2005). Konsonan gbtal stop (?) dideskripsikan dengan tanda (‘), misalnya, pada kata *kadhibi* ‘sendiri’, *ka’emma’an* ‘ke mana saja’ dan *ka’adâ* ‘dulu’, tidak ditranskripsi sebagai *\*kadhibiq* atau *\*kadhibik*, *\*kaqemmaqan* atau *\*kakemmakan* dan *\*kadâq* atau *\*kaadâk*. Selanjutnya, data yang berhasil ditranskripsi, direduksi dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian, dengan bantuan diagram analisis. Teori yang digunakan sebagai landasan analisis data adalah teori alih gilir tutur dalam sosiopragmatik (Saville-Troike, 2003). Pemaparan hasil analisis data disajikan secara informal, yaitu menggunakan kata-kata biasa, bukan simbol matematis. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan uraian deksriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dideskripsikan bahwa, minimal, ada dua pola alih gilir tutur yang diperagakan oleh masyarakat Pendalungan Madura di Jember, yaitu pola alih gilir tutur ketika berkomunikasi lisan dalam situasi tidak resmi atau tidak formal dan ketika berkomunikasi secara formal atau resmi. Situasi resmi, misalnya ketika para penutur dan petutur melakukan pertuturan dalam acara resmi, misalnya dalam acara rapat dan pertemuan resmi, dalam proses belajar-mengajar di

pesantren, atau ketika mengaji di musholla atau di masjid, atau ketika membaca *dhiba'* Bersama-sama. Contoh komunikasi lisan resmi yang dilakukan oleh masyarakat Pendalungan Madura di Jember adalah ketika mereka melakukan *abhâk-rembhâk* (berembug). Adapun situasi tidak resmi, misalnya ketika komunikasi terjadi secara tidak formal, misalnya, ketika melakukan tawar-menawar barang di pasar, ketika saling menyapa, dan bercakap-cakap sambil lalu, misalnya, ketika *tor-catoran* (berbincang santai) dan *asapa'an* (sapa-menyapa). Kedua pola alih gilir tutur itu dapat dideskripsikan sebagai berikut.

### **Pola Alih Gilir Tutur dalam Komunikasi Tidak Resmi**

Alih gilir tutur ketika masyarakat Pendalungan Madura di Jember melakukan *tor-catoran* (komunikasi lisan tidak resmi) polanya adalah tanpa kesenjangan dalam bertutur, dan kadang-kadang terjadi peristiwa tumpang tindih tuturan. Jika ada dua orang atau lebih terlibat dalam pertuturan, dan di antara mereka ada yang bertutur dalam waktu yang bersamaan (disengaja maupun tanpa disengaja), hal ini dianggap sesuatu yang biasa. Tumpang tindih tuturan biasa terjadi dalam alih gilir tutur. Jika terjadi kemacetan beberapa detik saja, para partisipan tutur menjadi begitu tidak enak, kemudian seseorang akan mulai bertutur tentang hal-hal yang tidak penting sekadar untuk mengisi kesenjangan. Jika terjadi kesenjangan terlalu lama mereka akan segera saling pergi meninggalkan tempat. Hal ini seperti tampak pada cuplikan *tor-catoran* berikut.

Kontek: *tor-catoran* antara Ibu Sulastri (A) dengan Pak Saturi (ayah) (B), di rumah Pak Saturi. Ketika itu Pak Saturi sedang sakit, dan tidur di pembaringan. Percakapan berlangsung kira-kira pukul 16.30.

Tuturan:

B: ... *Nyaor abhêjhêng. Ottang abhêjhêng ko'.*

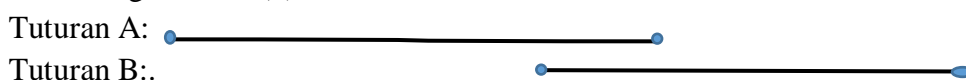
(...Membayar sholat. Saya mempunyai hutang sholat)

A: *Massa' bisa é saor otang abhêjhêng réya Pa'. Mon passa bisa éssaor. Samangkin bhêi ta' bisa. Mon passa é gèntè'èn. Mon abhêjhêng ta' bisa. Ta' bisa ésaor Pa'. Mon sholatta ta' bisa sénéka* (Pen: Ibu Sulastri mengangkat kedua tangannya memperagakan salah satu gerakan sholat yang dilakukan oleh orang sakit, yang tidak dapat berdiri, tetapi hanya bisa duduk, dan meminta Pak Saturi melakukan sholat sebagaimana yang diperagakan oleh Ibu Sulastri). *Toju'. Toju' bhêi. Pass, Alluhu akbar. Sénéka.*

(Hutang sholat itu tidak bisa dibayar Pak. Kalau puasa bisa dihutang. Sekarang saja tidak bisa. Kalau berpuasa digantikan. Kalau sholat tidak bisa diganti. Tidak bisa dibayar. Kalau sholatnya tidak dapat berdiri, sholat sambil duduk. Duduk saja, lalu takbir Allahuakbar. Begini.)

Dari kutipan tuturan tersebut diketahui bahwa Pak Saturi belum selesai bertutur, namun Bu Sulastri sudah mengambil alih peran sebagai penutur. Sebagai mitra tutur, Bu Sulastri tidak menunggu tuturan Pak Saturi selesai terlebih dahulu, lalu Bu Sulastri mengambilalih gilir tutur. Akan tetapi, bersamaan dengan Pak Saturi bertutur, “*abhêjhêng ko’*. Bu Sulastri sudah memulai tuturannya, “*Massa’ bisa é saor otang abhêjhêng réya Pa’...*”. Dari kutipan data tersebut diketahui bahwa pola alih gilir tuturnya adalah tanpa kesenjangan atau tanpa jeda dan terjadi tumpang tindih tuturan. Penutur belum selesai bertutur, petutur sudah mengambil alih tuturan. Jika disajikan dalam bentuk diagram, pola alih gilir tutur tersebut seperti pada gambar di bawah ini.

Pola alih gilir tutur (1):



Pola alih gilir tutur seperti yang tampak pada *tor-catoran* tersebut sering diperagakan oleh anggota masyarakat Pendalungan Madura di Jember dalam bertutur, terutama jika pelaku konversasi adalah saudara, dan konversasi dilakukan antar dan oleh sesama anggota keluarga, dan hubungan antarpelaku konversasi sangat akrab.

Selain pola tersebut, ada varian pola alih gilir tutur lain yang diperagakan oleh masyarakat Madura Pendalungan di Jember. Hal ini seperti tampak pada kutipan data berikut.

Konteks: *tor-catoran* antara Ibu Sulastri (A) dengan Bu Rochibah (B), dan Bu Sutini (C), berlangsung sekitar pukul 19.00, ketika Ibu Sulastri sedang berkunjung ke rumah Bu Rochibah. Suasana *tor-catoran* santai, berlangsung ketika mereka sedang makan bersama.

Tuturan:

B: *Marè abhêjhêng bê’ên?*

(Selesai sholat Anda?)

A: *Marè. Marè abhêjhêng êngko’.*

(Sudah. Sudah sholat saya.)

C: *Êngko’ Marè. Marè abhêjhêng êngko’.*

(Saya sudah. Sudah sholat saya)

Dari kutipan data tersebut diketahui bahwa Bu Rochibah (B) yang mengawali bertutur. Setelah tuturan Bu Rochibah selesai, Bu Sulastri (A) bertutur, dan setelah tuturan Bu Sulastri selesai, Bu Sutini (C) bertutur. Sebagai mitra tutur, Bu Sulastri menunggu tuturan Bu Rochibah selesai terlebih dahulu, lalu Bu Sulastri

mengambilalih gilir tutur. Demikian halnya yang dilakukan oleh Bu Sutini. Setelah tuturan Bu Sulastri selesai, Bu Sutini baru bertutur. Dalam pola ini peserta tutur saling menunggu sampai tuturan penutur selesai, baru petutur menjawab pertanyaan atau mengambil giliran untuk bertutur. Menunggu sampai penutur selesai bertutur adalah salah satu tata cara yang juga biasa dilakukan oleh masyarakat Pendalungan Madura di Jember dalam bertutur atau berkomunikasi. Pola alih gilir tutur seperti ini dilakukan terutama jika pelaku konversasi adalah bukan saudara, dan konversasi dilakukan tidak antar dan oleh sesama anggota keluarga, dan hubungan antarpelaku konversasi relatif kurang atau tidak akrab. Jika disajikan dalam bentuk diagram, pola alih gilir tutur tersebut seperti tampak pada gambar di bawah ini.

Pola alih gilir tutur (2):

Tuturan A: \_\_\_\_\_

Tuturan B: \_\_\_\_\_

Tuturan C: \_\_\_\_\_

### **Pola Alih Gilir Tutur dalam Komunikasi Resmi**

Alih gilir tutur ketika masyarakat Pendalungan Madura di Jember melakukan komunikasi lisan resmi, polanya adalah sedikit ada kesenjangan dalam bertutur, dan tidak terjadi peristiwa tumpang tindih tuturan. Jika ada dua orang atau lebih terlibat dalam pertuturan, dan di antara mereka ada yang bertutur dalam waktu yang bersamaan (disengaja maupun tanpa disengaja), segera minta maaf dan mempersilakan penutur sebelumnya meneruskan tuturannya, karena hal ini dianggap sebagai sesuatu yang tidak biasa. Tumpang tindih tuturan tidak biasa terjadi dalam alih gilir tutur. Jika terjadi kemacetan beberapa detik, para partisipan tutur tetap menunggu penutur meneruskan tuturannya sampai selesai. Hal ini seperti tampak pada komunikasi lisan berbentuk *abhâk-rembhâk* berikut.

*Abhâk-rembhâk* 'berembug' adalah salah satu jenis komunikasi lisan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Pendalungan Madura di Jember dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) terjadi di tempat tertentu; (2) berlangsung dalam suasana komunikasi resmi; (3) topik tuturan direncanakan sebelumnya dan tidak dapat berubah; (4) partisipan tutur tertutup (tidak semua orang dapat menjadi partisipan tutur), (5) lama percakapan relatif lebih panjang daripada *tor-catoran* dan *asapaan*; dan (6) tujuan komunikasi adalah untuk membahas dan memecahkan masalah. Transkripsi tuturan dalam acara *abhâk-rembhâk*, antara lain, sebagai berikut.

Konteks: *abhâk-rembhâk* berlangsung antara Ketua (A), Sekretaris (B), Bendahara (C), dan Peserta (D) organisasi *ḍibâ'*. Topik *abhâk-rembhâk* adalah konsolidasi organisasi, berlangsung di rumah yang mendapar arisan pembacaan *ḍibâ'*.

Tuturan:

B: *Kalaban asokkor ḍâ' Pangèran, sè ka'ḍimma kalabân nikmad-Dhâ, Panjhennengngan sadhâjâ bisa akompol. Sè ka' ḍimma ḍibâ' sè bân arè Satto sakalèyan. Samangkèn ghilirâna Pa' Salè. È ḍâlem memperingati kalahiranna*

*Nabbi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Kalabân pangarep adhâddhiyâghi amal saèngghâ ngaollè syafa'at. Parlo èkaonèngè acara panèka acara tahtim, èngghi panèka ðibâ' sè terakhir. Ðâri kaulâ cokop. Kaulâ masra'aghi ðâ' katowa mungkin bâdâ sè parlo èsampè'aghiyâ.*

(Terjemahan: Dipanjatkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat-Nya sehingga kita semua bisa berkumpul dalam acara *diba'* setiap hari Sabtu sekali. Hari ini giliran Pak Saleh, dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Mudah-mudahan kegiatan ini menjadi amal sehingga kita memperoleh syafaat. Perlu diketahui bahwa acara kali ini adalah acara tahtim, yakni acara *diba'* yang terakhir. Selanjutnya, saya serahkan kepada ketua barang kali ada sesuatu yang hendak disampaikan).

A: *Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*  
(Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh)

D: *Walaikum Salam...*  
(Wa'alaikum Salam...)

A: *Bismillahirrahmanirahim. Wasshalaatu wassalamu 'ala 'asrofil anbiya walmursalin walhamdulillhirabbil'alamin. Para Bapa' Èbhû malar moghâ sè maos tor sè mèyarsa'aghi ngaollè safa'at. Amin. Atas nama katowa mator sakalangkong ðâ' sadhâjâ peserta sè hadir. Parlo èkaonèngè kompolan ðibâ' samangkèn malem terakhir. Mènggu sè bhâkal ðâteng molaè ðâri adâ' polè. Ðâ' na'-kana' manabi sè ngèrènga, ngèrèng manabi pèra' sè acaca'a jhâ' ngèrèng sakalè. Sè aðibâ' ghi padisiplin. Manabi acaca'a ghi pamarè ðibâ'. È ðâlemmanna pelaksana'anna ðibâ'. Baca'an ðibâ' bâdâ sè tasalèp. Bâdâ se korang. Ghi ngèrèng ajhâr. Heri, Bakri.*

(Terjemahan: *Bismillahirrahmanirahim. Wasshalatu wassalamu 'ala 'asrofil anbiya walmursalin walhamdulillhirabbil'alamin.* Bapak dan Ibu yang membaca dan yang mendengarkan semoga memperoleh syafaat. Atas nama ketua, saya mengucapkan terima kasih kepada semua peserta yang hadir. Perlu diketahui bahwa pertemuan *diba'* hari ini adalah malam terakhir. Minggu depan, akan dimulai dari awal lagi. Kepada anak-anak yang akan ikut, tetapi bagi yang hanya ingin berbicara, lebih baik tidak ikut sama sekali. Yang ikut *diba'* hendaknya berdisiplin. Kalau ingin berbicara, sebaiknya setelah *diba'*. Di dalam pelaksanaan *diba'*, bacaan ada yang terlampai. Ada yang kurang. Heri, Bakri. Mari kita semua belajar)

C: *Arèsanna nèka èteptebbhâghiyâ samangkèn napa ðâgghi'ân ?*  
(Apakah besaran arisan ini akan ditetapkan sekarang atau nanti?)

D: *Sapolo èbuwân (sarempak)*  
(Besaran arisan sepuluh ribu rupiah)



C: *Ghi peserta saroju' ca'na rèng Madhurâna pon Asaor Mano' jhâ' sapolo èbuwân. Arèsanna nèka èteptebbhâghiyâ sapolo èbu ropèya, ekkassa lèma èbuwan. Parlo èkaonèngè nèka è dâlem ðibâ' nèka ta' kèngèng ècampor. Dhâddhi saompama kaulâ kalabân Wadi. Dhâddhi ta' ollè èpakompol, tako' èkasokanè bân sè laèn. Parlo èkaèmodhi, mon bâdâ rèng seppona kalabân potrana ta' kèngèng èpakompol. Manabi tadâ' tambullâ ta' anapa. Dhâddhi ta' èkaberrâ', Dhâddhi ta' sampè' èso'on. Sè parlo nèka kompolla. Mengenai ghilirânnèpon, Insya Allah ghellâ' Katowa pon adhâbu pon mator jhâ' nèka èpaprèiyâ ðu kalè. Bâdâ sè èso'on Heri dhâddhi tarètan Bakdi langalaè. Dhâddhi ðu kalè èpaprèiyâ. Ka satengnga bulân agghi'. Kèrana saka'ðinto bhâi. Mungkin bâdâ sè èsampè'aghiyâ; usulan ponapa partanya'an?*

(Terjemahan: Baiklah! Peserta sudah sepakat. Sudah menjawab bersama-sama bahwa iurannya sepuluh ribuan. Arisannya ditetapkan sepuluh ribu rupiah, sedangkan kasnya lima ribuan. Perlu diketahui *diba'* ini (antara anak dan orang tua) tidak boleh dilaksanakan bersama-sama. Jadi, seumpama saya (bapak) dengan Wadi (anak) sama-sama anggota, pelaksanaan *diba'*nya tidak boleh disatukan. Walaupun tidak ada suguhannya tidak apa-apa. Jadi tidak menjadi beban. Yang penting adalah kebersamaannya. Tentang giliran, Insya Allah ketua tadi sudah menyampaikan bahwa pelaksanaan *diba'* akan diliburkan dua kali. Pelaksanaan berikutnya diminta oleh Heri. Jadi Saudara Bakdi mengalah. Dua kali diliburkan. Mulai lagi setengah bulan yang akan datang. Begitu saja. Mungkin ada yang usul atau bertanya?)

Pola alih gilir tutur yang terdapat dalam kutipan data *abhâk-rembhâk* tersebut, jika disederhanakan, dapat digambarkan sebagai berikut. Tuturan diawali oleh B, diteruskan oleh A, dan ditanggapi oleh D, secara berurutan dan bergantian, tanpa ada kegiatan menyela tuturan peserta tutur yang lain.

B: ... *Kaulâ masra'aghi dâ' katowa...*

A: ... *Assalamualaikum...*

D: *Walaikum Salam...*

Dari deskripsi ini diketahui bahwa pola alih gilir tutur ketika masyarakat Pendalungan Madura di Jember melakukan komunikasi lisan resmi, polanya adalah sedikit ada jeda atau kesenjangan dalam bertutur, dilakukan secara berurutan secara linear, dan tidak terjadi peristiwa tumpang tindih tuturan. Gambaran polanya adalah sebagai berikut.

Pola alih gilir tutur (3):

Tuturan B: \_\_\_\_\_

Tuturan A: \_\_\_\_\_

Tuturan D: \_\_\_\_\_

## SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa alih gilir tutur bersifat khas budaya. Berkaitan dengan pola alih gilir tutur yang berlaku pada masyarakat Pendalungan Madura di Jember, minimal, ada dua pola alih gilir tutur yang diperagakan adalah: (1) pola alih gilir tutur ketika berkomunikasi lisan tidak resmi atau tidak formal (*asapa'an* dan *tor-catoran*) dan (2) pola ketika berkomunikasi lisan secara formal atau resmi (*abhâk-rembhâk*). Ketika saling menyapa (BM: *asapa'an*) dan berbincang-bincang santai (BM: *tor-catoran*), berlaku dua pola, yaitu: (1) pola tanpa kesenjangan, dan terjadi tumpang tindih tuturan, dan (2) pola tanpa kesenjangan, tanpa tumpang tindih tuturan. Ketika acara *abhâk-rembhâk* 'berembug' polanya adalah sedikit ada kesenjangan, dan tidak terjadi peristiwa tumpang tindih tuturan. Jika ada dua orang atau lebih terlibat dalam pertuturan, dan di antara mereka ada yang bertutur dalam waktu yang bersamaan (disengaja maupun tanpa disengaja), segera minta maaf dan mempersilakan penutur sebelumnya meneruskan tuturannya. Hal ini disebabkan, kejadian seperti itu dianggap sebagai sesuatu yang tidak biasa. Pola alih gilir tutur ini penting untuk diketahui, terutama dipahami oleh orang luar Jember, sebagai bahan pertimbangan ketika berkonversasi dengan Orang Madura Jember.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiati. 2015. 'Santun Berbahasa Indonesia' dalam *Jurnal An-Nuha*. Vol. 2, No. 1, Juli 2015: Hal 18-34.
- Arum, D.P. 2015. 'Struktur Konversasi Wacana Debat Dalam Indonesia Lawyers Club' dalam *Pena Indonesia: Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 1, Nomor 2 Hal: 190-214.
- Ibrahim, A.S. (ed). 2009a. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, A.S. (ed). 2009b. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mey, J. L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Rani, A. 2004. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Saville-Troike. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Sumarsono dan Paina, 2002. *ABCD Sociolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.
- Teluma, A.R.L. 2019. 'Analisis Percakapan Online sebagai Metode Penelitian Teks Media Sosial: Teori, Langkah dan Contoh'. dalam *JCOMMSCI - Journal of Media and Communication Science*. Vol 2, Nomor 1, 2019, hlm. 59 – 70.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Zoebazary, M.I. 2019. *Orang Pendalungan: Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda*. Yogyakarta: Penerbit Grhatama Pustaka.